BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Pembentukan Karakter

1. Strategi

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai "siasat", "kiat", "trik", atau "cara". Sedang secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[1]Strategi adalah "rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus".[2]Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.[3] Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[4]

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu.Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah

---

1 Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 5.

2 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1998), hlm 859.

3 Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm 25.

4 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 5.

perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.[5]

Strategi juga dapat diartikan istilah teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Sedangkan mengenai bagaimana menjalankan strategi, dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran.Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.[6]

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan. Kata *strategi* mula-mula popular digunakan dalam dunia militer, yang memiliki arti *siasat,rencana*atau *pola*. Sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran (tujuan khusus).Dari dunia militer tersebut kemudian diserap kedalam dunia pendidikan dan pembelajaran sehingga muncul istilah "strategi pengajaran

---

5 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 126.

6 *Ibid*128.

(*instructional strategy*) dan atau setrategi pembelajaran *(learning strategy)*.[7]

Definisi strategi pembelajaran oleh beberapa ahli pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad antara lain sebagai berikut :

1. Kozma dan Gafur secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
3. Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.[8]

---

7 Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hlm 37.

8 Hamzah B.Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 4-5.

Strategi merupakan cara-cara yang berbeda dalam mencapai hasil penanaman yang berbeda di bawah kondisi yang bebeda pula Sebagaimana dikutip Wena.[9]Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[10] Sementara itu Dick and Carey sebagaimana dikutip Nana Sanjaya berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa/peserta latih.[11]

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara, taktik dalam bertindak atau melakukan sesutu, yang dirasa tepat dengan yang akan atau sedang dilakukan atau pembelajaran.

Alasan penulis memilih mengunakan strategi bukan metode, cara, taktik dan lain sebagainya adalah karena strategi mempunyai cakupan atau penjabaran yang lebih luas, karena dalam membentuk karakter dibutuhkan berbagai cara.

2. Guru

Di dalam masyarakat, dari yang terbelakang sampai yang paling maju guru memang peranan penting hampir tanpa terkecuali, guru merupakan satu di antara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat.[12]Ada beragam julukan yang diberikan

---

9Wena ,*Strategi PembelajaranInovatif* (Bumi Aksara, 2008), hlm 5.

10 Nana Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 124.

11Ibid, hlm 124.

12 W.James Pophanm-eva L.Baker, *Teknik Belajar Secara Sistematik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm 1

kepada sosok seorang guru.Salah satu yang paling terkenal adalah "pahlawan tanpa tanda jasa".Julukan ini mengidentifikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan.

Guru adalah sosok yang rela mencurahka sebagaian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Sementara penghargaan dari sisi material misalnya, sangat jauh dari harapan.[13] Guru sangat berperan dalam membantu siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya masih membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.[14]

Pengertian pendidik dalam pandangan Islam hampir sama dengan teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seuluh potensi siswa, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Dari berbagai pandangan di atas, peneliti berpendapat bahwa guru adalah orang dewasa yang bergerak dibidang pendidikan untuk membimbing dan mendidik siswa untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga siswa memiliki bekal keterampilan untuk hidup bermasyarakat, dan siap mengahdapi kehidupan dunia dan akhirat.

---

13 Ngainun Naim, *menjadi guru inspiratif,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm 1

14 Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005), hlm 35

Guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah ia lakukan, setiap orang yang akan menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian dan akhlakul karimah.

Menurut Daoed Joesoep, mantan menteri pendidikan dan kebudayaan 1978-1983, ada tiga misi dan fungsi guru:*fungsi professional, fungsi kemanusiaan, fungsi civic mission.* Fungsi professional guru berarti guru meneruskan ilmu/ketrampilan/pengalaman yang dimiliki atau yang dipelajari kepada anak didiknya.Fungsi kemanusia berarti berusaha mengembangkan /membina segala potensi bakat/ pembawaan yang ada diri seseorang anak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinnya.Fungsi civic mission berarti guru wajib menjadikan siswanya menjadi warga yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai kebangsaan nasional, dan disiplin/ taat atas aturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar pancasila dan UUD 1945.[15]

Undang-undang Dasar No.14 Tahun 2005 Pasal 2, menjelaskan tentang kedudukan, fungsi, dan tujuan seorang guru ada 2, yaitu:[16]

---

15 Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif,* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2004), hlm. 18-19

16 Undang-undang guru dan dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3

a. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini paa jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
b. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Guru sebagai sebuah profesi tentunya mempunyai peran dalam bidangnya. Diantara peran guru tersebut adalah:

a. Peran Guru Sebagai Demonstrator
Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik seseorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.
b. Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas
Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas.Dia juga harus merangsang siswanya agar tetap hangat, aman, menarik dan kondusif.
c. Peran Guru Sebagai Mediator dan Fasilisator
Sebagai Mediator, seseorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukuptentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Sumber belajar yang berguna serta dapat menjunjung tercapainnya tujuan dalam proses belajar mengajar baik yang berwujud narasumber, buku, teks, majalah, surat kabar, maupun sumber balajar lainnya.

3. Karakter
Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin*character* yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa latin*kharakter, kharessian,* dan xharaz yang berarti *tool for marking, to engrave* dan *pointed stake.* Dalam bahasa inggris diterjemahkan menjadi *character.Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah

kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristik* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *„khuluq, sajiyah, thab‟u‟* (budi pejerti, tabiat, atau watak) kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Secara terminologi (istilah) *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, artau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang mewujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Katakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Sebagaimana firman Allah

yang artinya *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (QS. At-tin:4-5)*[17]

Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita. Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakn tentang pentingnya ***"nation and character building"*** bagi Negara yang baru merdeka.Konsepmembangun karakter juga kembali di kumandangkan o0leh Soekarno era-1960-an dengan istilah 'berdiri diatas kaki sendiri (berdikari)'.[18]

Karakter adalah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan-yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.[19] Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.[20]

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

---

17 Departemen Agama RI, AL-Qur"an dan Terjemahnya (Bandung:CV. Penerbit A-Jumanatul „Ali, 2005), hlm. 595

18 Narwanti Sri, *Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: Familia (grup Relasi Inti Media, 2011), hlm. 1.

19 Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm 64.

20Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 81.

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesame, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini.terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidijan dilihat dari prilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami. Istilah pendidikan karaktermasih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan.Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter.Beberapa masalah ketidak tepatan makna yang beredar di

masyarakat mengenai makna pendidikan karakter dapat didefinisikan di antaranya sebagai berikut.[21]

a) Pendidikan karakter = mata pelajaran agama dan Pkn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan Pkn
b) Pendidikan karakter = mata pelajaran pendidikan budi pekerti.
c) Pendidikan katrakter = pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab di sekolah.
d) Pendidikan karakter = adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP Dan sebagainya.

Menurut Mulyasa dikutip dalam membumikan pendidikan karakter implementasi pendidikan berbobot nilai dan moral, Pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan, pengetahuannya mengkaji dan menginternalisasikan sertamempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.[22]

Secara umum dari tujuan pendidikan tersebut merupakan hakekat dari tujuan pendidikan karakter yang memberikan penguatan dan pengembangan nilai-nilai positif agar anak didik memiliki karakter yag mulia. Tujuan pendidikan karakter adalah

---

21 Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offiset, 2013), hlm. 5

22 M. Jafar Anwar dan M. A. Salam As, *M embumikan Pendidikan Karakter Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral* (Jakarta : CV. Suri Tatu‟uw, 2015), hlm 32

membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.[23]

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan prilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa leluhur dan bertanggung jawab.Dalam konteks pendidikan, pendidikan karekter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai denganStandar Kompetemsi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik).Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan khusus pembelajaran.Tujuan berjenjang mencangkup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kulikuler dan tujuan umum pembelajaran, secara umum, kata tujuan dalam pendidikan di Amerika memiliki beberapa istilah, antara lain *aim* (tujuan pendidikan nasional), *goal* (tujuan institusional) dan *objective* (tujuan pembelajaran). Ketiga istilah tersebut memiliki konteks yang berbeda antara satu dengan yang lain.[24]

Pendidikan Karakter pada intinya membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong

---

23 M. Jafar... *MEMBUMIKAN Pendidikan Karakter Implemenytasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral,* hlm 34

24 Ibid.... hlm.22

royong, jiwa patriolik, berkembang dinamis, beriorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karakter religius adalah mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Dari bebera definisi karakter di atas penulis menyimpulkan bahwa karakter religius adalah perilaku manusia yang berlandasan iman kepada Allah, sehingga mengontrol tindakan di setiap perilakunya dari sifat-sifat yang tercela.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dak akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonilisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

a. Fungsi pendidikan karakter

Pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar baerhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang

multikultur, dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Di dalam kebijakan nasioanal pem,bangunan karakter bangsa (2010;4) pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

   Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

   Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa meuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

   Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui: pengukuhan pancasila sebagai falsafah dan ideology Negara, Pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, penguatan komitmen Kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi ***Bhineka Tunggal Ika,*** serta Penguatan keunggulan dan daya saling bangsa untu7k berkelanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (survive) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 BAB 2 Pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk warga serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta betranggung jawab.

Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementerian Agama, melalui derektorat jendral Pendidikan Islam mencangnangkan nilai karakter dengan merujuk pada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi zaman itu adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran) dan *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan).

Namun demikian, pembahasan ini tidak mencangkup empat nilai karakter versi Kementerian Agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas.Penulis berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencangkup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam.Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapainnya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah.Dengan

demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur dan diuji ulang.

Dalam konteks pendidikan karakter, kami melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang dijadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan mengabdi kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup harnmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sdebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, and seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mangkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaiyu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol yang dopraktkkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.Budaya sekolah/madrsah merupakan ciri khas, karakter, watak, dan citra sekolah/madrsah tersebut di mata masyarakat luas.[25]

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian yang dikembangkan.
b. Mengoreksi perilaku peserta didik tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Jika dilihat dari aspek psikologi, dalam kontek agama anak seusia SD / MI perlu belajar dan membaca dengan baik dan benar,serta belajar membaca dan menghafal Al-Quran terutama surat-surat pendek, akan lebih melekat dan bertahan lama. Pada periode ini mereka membutuhkan pemahaman Al-Quran baik dari segi *lafdziah* (tekstual) maupun kandungan artinya dengan

25 Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara. 2011) hlm.9

mengaitkan fenomena alam, social, budaya, politik,ekonomi dan lain sebagainya. Al-Quran dengan demikian benar-benar menjadi *hudan* (petujuk dalam kehidupan), *Al-Furqan* (pembeda antara yang hak dan yang batil) serta *Asyfa ma fi al sudur* (sebagai obat bagi manusia yang beriman).[26] Dengan pengembangan materi diatas adalah tugas sebagai seorang pendidik (guru kelas) untuk mencari solusi/trobosan guna mencapai peningkatan hasil pembelajaran, dalam mentransfer pembelajaran baik pendidkan umum maupun agama yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama ataupun norma serta susila agar dicapai hasil pembelajaran yang maksimal dan bermartabat.

Menurut kamus besar bahasa indonesia menanamkan bermakna mengisi atau membangkitkan sesuatu yang ada pada diri seseorang menjadi perilaku yang semula dirasa kurang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu penulis memaknai menanamkan pada penelitian ini adalah sebuah kegiatan atau proses mengisi jiwa para peserta didik melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bukanlah sebagai sesuatu yang baru, namun saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama dunia pendidikan. menanamkan pendidikan karakkter diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik

26Ibid, hlm 165.

sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai- nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai - nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.[27] Sejalan dengan hal tersebut, menurut Lickona sebagaimana dikutip Gunawan menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.[28] Lebih lanjut Elkind & Sweet masih dalam Gunawan mengemukakan definisi pendidikan karakter sebagai :

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter

27 E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan….,*7

28 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.[29]

b. Media pendidikan karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencangkup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi seorang individu, melalui pendengaran, pengelihatan, serta pengamatan.Disinilah peran penting orang tua untuk turut membangun karakter positif bagi anak.

Sekolah sebagai organisasi pendidikan formal, membantu seorang individu belajar dan berkembang.Sekolah tentu saja tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan untuk mengembangkan intelektual saja, tetapi juga memengaruhi kemandirian, tanggung jab, dan tata tertib. Lewat sekolah dapat pula memfasilitasi pembentukan kepribadian siswa sesuai nilai dan norma, mewariskan nilai-nilai budaya, serta, mendorong partisipasi demokrasi siswa.

Media masa terdiri atas media cetak dan media elektronik. Media masa memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi. Kehadiran media masa sangat memengaruhi tindakan dan sikap

29*Ibid*, hlm 23.

anggota masyarakat terutama anak-anak .nilai-nilai dan norma yang disampaikan akan tertanam dalam diri anak melalui pengelihatan maupun pendengaran yang dilihat dalam acara. Tayangan-tayangan yang mengandung nilai tertentu secara tidak langsung akan tertanam dalam diri penontonnya. Oleh karena itu, media massa bisa menjadi media yang efektif dan strategis untuk menyampaikan dan menanamkan nilai positif.

Peran pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep *free will* dengan menyeimbangkan konsep *determinism* dalam praksis pendidikan.Pendidikan harus memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih.Pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan, apalagi bertentangan dengan etika dan norma universal, tanggung jawab dan sanksi harus diterimanya dengan lapang dada, harus *gentle.*Peserta didik harus mengakui dan meminta maaf atas kesalahan dalam memilih dan berkehendak.

Model pendidikan karakter tidak lagi sekedar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya, namun lebih menekankan pada sikap, *attitude,* dan tanggung jawab.Wilayah pendidikan karakter adalah wilayah afektif yang tidak cukup diukur dengan angket dan jawaban soal dalam kertas ujian.Wilayahnya melekat dalam diri setiap individu.[30]

---

30 Barnawi dan Arifin M, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter,* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media. 2013) hlm.27

4. Pembentukan Karakter

Beberapa pendapat dalam membentuk akhlak atau karakter religius sebagai berikut:

Pertama sejarah Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang.Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah.Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah.Dengan modal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia).Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa Khulafa Ar-Rasyidin.[31]

Kedua Menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan, yang harus ditanamkan terutama pendidikan dasar itu: (a). Akidah, keimanan itu berupa hakikat keimanan dan masalah yang gaib seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir baik dan takdir buruk, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan *hisab*, surga, neraka, dan seluruh masalah yang gaib.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, iman kepada Allah SWT merupakan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anak baik secara moral maupun psikis dan ada hubungan yang erat antara iman dengan

31 Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,(Jakarta: Amzah, 2005) hlm45.

moral atau akidah dengan perbuatan. Dalam artian orang yang beriman segala tingkah lakunya akan tertuju kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi pribadi maupun lingkungan masyarakat atau dalam arti lain orang yang beriman perbuatannya senantiasa terkendali dan memberi manfaat yang salah satunya bisa berupa empati yang terwujud dalam cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia bahkan terhadap makhluk yang lain dan akan terhindar dari perbuatan yang buruk yang akan merugikan baik bagi kehidupannya sendiri maupun bagi masyarakat luas. (b). Pendidikan Ibadah: Apa yang telah ada di dalam keimanan akan menjadi nyata apabila direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk realisasi tersebut adalah melalui amal ibadah.Di dalam ilmu fiqh ini dibicarakan tentang rukun Islam, yaitu *syahadatain*, salat, zakat, puasa dan haji serta segala tata pelaksanaan dalam menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya sebagai salah satu bentuk dari keimanan kepada Allah SWT. (c). Pendidikan Akhlak: Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT adalah akhlakul karimah. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin giat ia beribadah dan tentunya akan semakin baiklah akhlaknya sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Rasulallah Saw bahwa: *"Orang* mukmin*yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlaknya."*[32]

32Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, hlm85-89.

Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini.Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa.Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama; bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja.Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama.Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai.Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agam secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung

mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan-antara lain-dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur‟an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik. Cara lainnya adalah dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau perta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan-santun, tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Untuk menjadi manusia yang baik (berkarakter mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya, antara lain dengan memelihara kesucian lahir dan batin, bersikap tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, dan membina disiplin diri. Untuk merealisasikan

karakter mulia dalam kehidupan setiap orang, pembudayaan karakter mulia menjadi suatu hal niscaya.Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan karakter, pendidikan akhlak, pendidikan moral, atau pendidikan etika.

Guru (pendidik) memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk terus belajar dan belajar berkarakter. Berikut ini beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru (pendidik).

1. Guru memilih model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk memberikan "tugas" atau memotivasi peserta didik untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter di luar kelas sekaligus melakukan penilaian terhadap karakternya secara benar.
2. Guru perlu mengajak para orangtua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membantu terlaksananya pendidikan karakter bagi putra-putri mereka, seperti menjadikan rumah tinggal (keluarga) sebagai basis utama pembangunan karakter. keluarga harus bersinergi dengan sekolah sehingga memiliki kekuatan yang utuh dalam mengarahkan peserta didik untuk berkarakter.
3. Guru juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserata didik agar ia dapat belajar dengan efektif dalam suasana belajar yang aman; aktif; kreatif; demokratis; serta didukung dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan.
4. Guru juga harus memfasilitasi peserta didiknya agar terbiasa dengan sikap dan perilaku yang berkarakter. Dengan kata lain,

untuk dapat terwujud peserta didik yang berkarakter harus diupayakan pembiasaan berkarakter mulia di kalangan peserta didik. Pembiasaan yang efektif adalah pembiasaan yang terprogram secara baik. Oleh karena itu, guru harus membuat program pembiasaan dalam rangka terwujudnya peserta didik yang berkarakter.

5. Guru juga dituntut memahami karakteristik para peserta didiknya yang beragam sehingga ia dapat menerapkan kurikulum yang tepat demi terwujudnya lulusan yang berkarakter.
6. Hal yang sangat penting adalah guru harus menjadi model atau teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter, tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari di muka peserta didiknya.[33]

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang strategi guru dalam pembentukan karakter antara lain:

No.	Nama peneliti, judul, dan tahun penelitian.	Perbedaan	Persamaan	Orisionalitas penelitian

33Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm* 41-42.

1.	Rezita Anggraini, "Strategi guru dalam Pembentukan karakter Siswa menurut Kurikulum 2013 di Kelas 4" (Skripsi, 2015)[34]	Membahas tentang strategi guru dalam pembentukan karakter siswa	Penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter siswa menurut Kurikulum 2013.	Penelitian memfokuskan pada pelaksanaan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa. (Karakter siswa) disini secara global.
2.	Mila Silvy Arumsari " Peran guru dalam pembentukan katakter siswa dalam pembelajaran SAINS di MI AL-HUDA	Membahas tentang strategi guru dalam pembentukan karakter siswa.	Penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter dalam pembelajaran SAINS dengan penelitian	Peran guru dalam pembentukan karakter siswa sangat berpengaruh dengan pembelajaran SAINS. Pada pembelajaran

34Anggraini, "*Strategi guru dalam Pembentukan karakter Siswa menurut Kurikulum 2013 di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirojo Blitar"* Skripsi. FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015

	Yogyakarta", (Skripsi, 2014)[35]		tindakan kelas.	ini guru tidak dituntut untuk menguasai materi, akan tetapi guru harus bisa membuat kelas kondusif, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman terutama pada bidang SAINS.
3.	Uri Wahyuni, Peran Guru dalam Membentuk	Membahas tentang peran guru dalam pembentukan	Penelitian ini membahas tentang pembentukan	Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai karakter

35 Mila Silvy Arumsari " *Peran guru dalam pembentukan katakter siswa dalam pembelajaran SAINS di MI AL-HUDA* Yogyakarta", Skripsi.FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014

	Karakter Siswa di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul, (Skripsi 2015)[36]	karakter siswa	karakter siwa di SDN Jigudan.	yang terbentuk kepada siswa yaitu nilai karakter yang religius, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, toleransi, cinta damai, komunikatif, menghargai prestasi, nasionalisme, cinta tanah

36 Uri wahyuni *"peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul",* Yogyakarta: FTIK Universitas PGRI Yogyakarta. 2015

				air dan peduli lingkungan.

Dari peneletian yang relevan diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa peran guru didalam pembentukan karakter itu sangat penting dan guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan. Akan tetapi guru harus menciptakan kelas kondusif, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dalam bidang tersebut.guru bisa menggunakan metode tertentu. Metode mengajar sangat penting, bahkan lebih penting bagi pelajaran itu sendiri. Metode mengajar menentukan sampai dimana peserta didik memahami dan mengerti pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, akan sia-sia jika peserta didik tidak mampu memahami pelajaran tersebut. Begitu juga di SD Islam Kardinamasa Kota Bliar juga menggalakkan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa.Dengan adanya pembentukan karakter siswa, siswa tersebut dapat merubah prilaku menjadi disiplin dan tanggung jawab.

C. Paradigma Penelitian

Pembahasan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis didasarkan paradigma penelitian yang mengacu pada teori bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia adalah pendidikan. Dalam pendidikan praktis, guru kelas adalah pelaku utama yang berinteraksi langsung dengan siswa yang akan dibentuk karakternya oleh sistem pendidikan dimaksud. Dalam

menanamkanya, seorang guru kelas yang profesional tentu memiliki kiat-kiat tertentu dalam rangka menanamkan pendidikan karakter bagi siswa melalui pemilihan strategi-straregi yang sesuai untuk ditanamkan guna membentuk pribadi siswa yang berkarakter.

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah fokus penelitian yang perlu dijawab melalui penelitian.

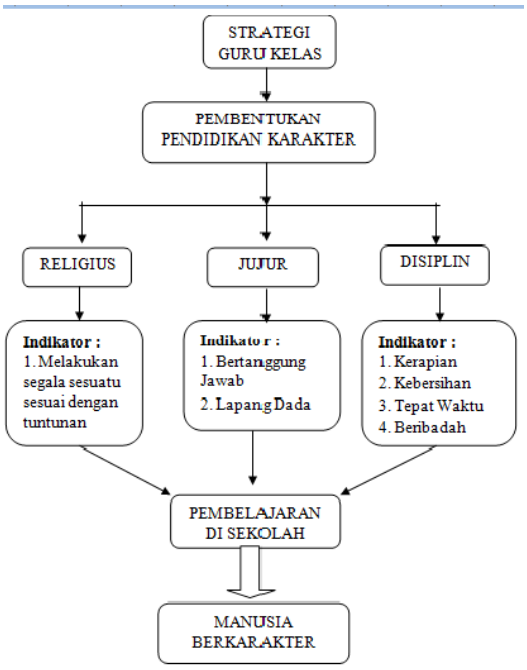

Penelitan ini yang intinya akan mendiskripsikan strategi guru kelas dalam memanamkan pendidikan karakter pada siswa di sekolah pada tingkat sekolah dasar dengan indikator kedisiplinan, kejujuran dan religious di sekolah . Guna membekali nilai-nilai agama dan moral pada diri anak didik.